

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status kondisi seseorang yang kekurangan nutrisi atau nutrisinya dibawah rata-rata. Gizi kurang merupakan suatu keadaan kekurangan zat gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dalam waktu yang cukup lama (Krisnansari, 2010). Status gizi pada balita secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi balita ialah penyakit infeksi dan konsumsi makan, sedangkan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita diantaranya ialah pendidikan, pengetahuan ibu, dll.

Kasus gizi kurang banyak terjadi pada kelompok balita sehingga dikatakan sebagai kelompok rentan karena pada usia tersebut merupakan masa pertumbuhan yang pesat di mana memerlukan zat gizi yang optimal. Sampai saat ini masalah kesehatan dan gizi masih diprioritaskan untuk kelompok balita karena rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi, pada masa tersebut merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang. Pada masa ini proses tumbuh kembang berlangsung sangat cepat disebut dengan masa keemasan (golden age), di mana pada masa ini otak berkembang sangat cepat dan akan berhenti saat anak berusia tiga tahun. Balita yang sedang mengalami proses pertumbuhan dengan pesat, memerlukan asupan zat makanan relatif lebih banyak dengan kualitas yang lebih baik dan bergizi (Sutomo, 2010).

Menurut data dari Riskesdas (2018) prevalensi masalah gizi kurang pada balita sebesar yaitu 13,8%. Jumlah ini mengalami penurunan dari Riskesdas (2013) sebelumnya yaitu 13,9%. Kemudian pada data SSGI 2021 Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi gizi kurang 6,4% dengan prevalensi rerata Nasional 7,1%. Dari prevalensi gizi kurang tersebut banyak terdapat pada balita usia 0-59 bulan. Sedangkan pada data SSGI 2021 prevalensi balita dengan status gizi kurang sebesar 6,08% dan pada Desa Blendis memiliki prevalensi status gizi kurang sebesar 5,1%.

Akibat status gizi kurang pada masa balita dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, menyebabkan balita menjadi malas melakukan aktivitas terkait dengan produksi tenaga, terganggunya sistem imunitas balita sehingga mudah terserang penyakit infeksi, terhambatnya pertumbuhan otak yang optimal, serta perubahan perilaku yang ditunjukkan balita seperti tidak tenang, mudah menangis dan dampak berkelanjutannya adalah perilaku apatis (Adriani & Wirjatmadi, 2014). Pola pengasuhan ibu dalam memberikan makan kepada balita terbentuk akibat rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi yang dapat dinilai dari kebiasaan makan yang diberikan kepada balita. Kebiasaan makan terbentuk dari kepercayaan, sikap dan pemilihan makanan secara berulang-ulang. Kebiasaan makan pada anak balita dipengaruhi oleh kebiasaan makan di dalam keluarga (Rahma & Nadhiroh, 2016).

Kurang gizi disebabkan oleh berbagai faktor, pertama makanan dan penyakit infeksi yang mungkin di derita anak, kedua ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Ketiga faktor tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, terdapat kemungkinan semakin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak, dan keluarga memanfaatkan, pelayanan kesehatan yang ada. Ketidak terjangkau pelayanan kesehatan (karena jauh, tidak mampu membayar), dapat berdampak juga pada status gizi anak (Handayani, 2017).

Dampak jangka pendek dari gizi kurang adalah anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara serta gangguan perkembangan yang lain, sedangkan dampak jangka panjang dari status gizi kurang adalah penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, gangguan pemusatan perhatian, serta gangguan rasa percaya diri. Oleh karena itu kasus gizi kurang apabila tidak dikelola dengan baik akan mengancam hilangnya generasi penerus bangsa (Novela & Kartika, 2019).

Kekurangan energi pada seorang anak merupakan indikasi kekurangan zat gizi lain. Apabila kondisi ini dibiarkan dalam jangka waktu lama, maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pertumbuhan tulang yang menyebabkan terjadinya permasalahan dengan tinggi badan atau stunting pada balita. Konsumsi energi dan protein sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita dan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Konsumsi energi dan

protein yang rendah akan menjadikan anak balita beresiko mengalami gizi kurang dan stunting.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sulistya (2013) bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan energi dengan status gizi kurang di Desa Pulutan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Pujianto et al., (2022) diperoleh perhitungan prevalen rasio (PR) adalah 1,17. Yang artinya bahwa tingkat konsumsi energi kurang dapat berpengaruh terhadap kejadian gizi kurang. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana hubungan tingkat konsumsi energi terhadap status gizi kurang balita.

Upaya perbaikan dan peningkatan gizi dapat dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan gizi seimbang anak sedari dini. Asupan gizi seimbang dari makanan memegang peran penting dalam proses pertumbuhan anak dibarengi dengan pola makan yang baik dan teratur.

## **B. Rumusan masalah**

Apakah ada hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan status gizi pada balita Desa Blendis Kecamatan Gondang Tulungagung?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan status gizi kurang pada balita Desa Blendis Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat konsumsi energi balita di Desa Blendis Kecamatan Gondang Tulungagung
- b. Untuk mengetahui status gizi balita di Desa Blendis Kecamatan Gondang Tulungagung
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat konsumsi energi dengan status gizi balita

## **D. Manfaat**

### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan tingkat konsumsi energi dengan status gizi kurang pada balita.

### **2. Praktis**

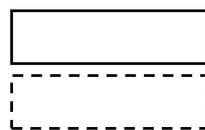
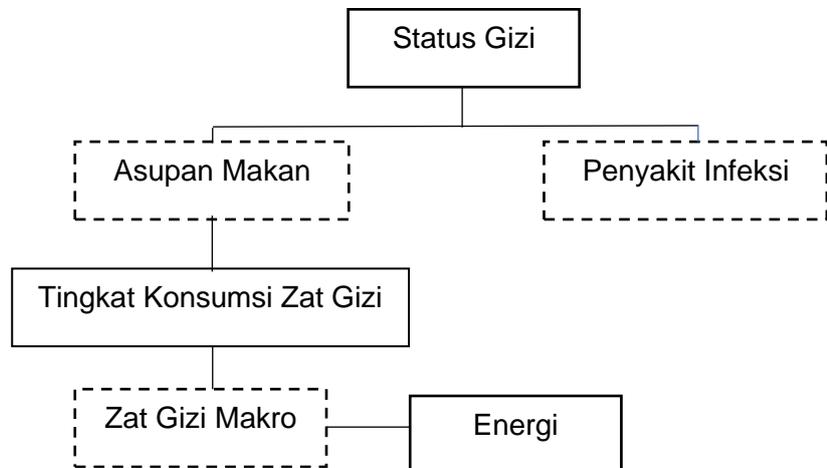
#### **a. Bagi penulis**

Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan tingkat konsumsi energi dengan status gizi pada balita.

#### **b. Bagi masyarakat**

Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan tingkat konsumsi energi dengan kejadian status gizi pada balita.

## E. Kerangka konsep



Variabel yang di teliti

Variabel yang tidak di teliti

Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara status gizi dengan tingkat konsumsi energi. Pada dasarnya status gizi dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung terdiri dari asupan makan dan penyakit infeksi. Sedangkan asupan makan dipengaruhi oleh tingkat konsumsi zat gizi. Tingkat konsumsi terdiri dari zat gizi makro yaitu energi. Tingkat konsumsi energi yang kurang disebabkan asupan makan yang menurun sehingga dapat menyebabkan gizi kurang jika terjadi berkepanjangan.

## F. Hipotesis

H0 : Tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan status gizi balita

H1 : Ada hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan status gizi balita